

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MENANAMKAN DAN
MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB 1 KORINTUS 4:6–21
BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH’’**

Mikha Hutagalung¹ Nelman Hutabarat²

Insitut Agama Kristen Negeri Tarutung

¹hutabaratnelman1@gmail.com, ² mikhapriskilaht@gmail.com

Abstrak

Korupsi merupakan tantangan serius bagi bangsa, tidak hanya berdampak secara ekonomi tetapi juga menggerogoti nilai moral dan spiritual masyarakat, termasuk peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan sangat diperlukan, terutama melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK). Artikel ini membahas implementasi nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran PAK dengan merujuk pada ajaran Kitab 1 Korintus 4:6–21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teks Alkitabiah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kerendahan hati, kejujuran, tanggung jawab, dan penghindaran dari ambisi duniawi dapat ditanamkan secara efektif kepada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran tematik, keteladanan guru, kegiatan reflektif, serta kolaborasi dengan keluarga dan gereja. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menumbuhkan karakter anti korupsi yang kuat, yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani dan kebutuhan etika masyarakat masa kini.

Kata kunci : Pendidikan Agama Kristen, anti korupsi, 1 Korintus 4:6–21, karakter, peserta didik

Abstract

Corruption is a serious challenge for the nation, not only impacting economically but also eroding the moral and spiritual values of society, including students. Therefore, character education based on religious values is very much needed, especially through Christian Religious Education (PAK). This article discusses the implementation of anti-corruption values in PAK learning by referring to the teachings of 1 Corinthians 4:6–21. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach and biblical text analysis. The results of the discussion show that values such as humility, honesty, responsibility, and avoidance of worldly ambition can be effectively instilled in students through a thematic learning approach, teacher role models, reflective activities, and collaboration with family and church. Thus, Christian Religious Education has a strategic role in fostering a strong anti-corruption character, which is in line with Christian values and the ethical needs of today's society.

Keywords: Christian Religious Education, anti-corruption, 1 Corinthians 4:6–21, character, students

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu masalah krusial yang tidak hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga menghancurkan nilai-nilai moral dan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, korupsi telah merambah berbagai sektor kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Perilaku-perilaku seperti mencontek, memanipulasi data, atau menyuap, seringkali dianggap hal biasa, padahal hal tersebut merupakan bentuk-bentuk awal dari tindakan koruptif. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya dilakukan melalui hukum dan penegakan aturan, tetapi harus dimulai dari pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas sejak usia dini. Salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik adalah sekolah. Khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), sekolah berpeluang besar menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Alkitab. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik kepada iman Kristen, tetapi juga mendidik mereka agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristus, seperti kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesetiaan, dan kasih kepada sesama. Nilai-nilai ini secara langsung bertolak belakang dengan budaya korupsi yang kerap kali didorong oleh ambisi, kesombongan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai anti korupsi melalui Pendidikan Agama Kristen, khususnya berdasarkan ajaran dalam Kitab 1 Korintus 4:6–21. Pendekatan ini dipilih karena sifat dari kajian yang menekankan pada penafsiran makna ajaran Alkitab dan keterkaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan formal di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam 1 Korintus 4:6–21

Rasul Paulus menyampaikan bahwa setiap orang Kristen harus hidup dengan kerendahan hati dan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan. Ini berarti seseorang tidak boleh menyombongkan diri atas pencapaiannya, apalagi mencapainya melalui jalan yang tidak benar. Pesan ini relevan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral, di mana

peserta didik diajak untuk tidak mengambil keuntungan dengan cara yang merugikan orang lain.

Nilai-nilai kunci:

- Kerendahan Hati – Paulus mengajarkan agar setiap orang tidak sombong dengan apa yang dimilikinya, karena segala sesuatu berasal dari Tuhan. Sikap ini mengajarkan peserta didik untuk tidak mengejar keuntungan pribadi dengan cara yang merugikan orang lain, seperti dalam praktik korupsi.
- Kejujuran dan Ketulusan – Dalam ayat-ayat ini, Paulus menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang sejati harus berperilaku jujur dan tulus, tidak hanya mencari keuntungan pribadi. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk selalu berkata dan bertindak jujur, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- Penghindaran Dari Ambisi Duniawi – Ajaran Paulus menekankan bahwa ambisi untuk memperoleh pujian atau kekayaan duniawi dapat menyesatkan seseorang. Ini menjadi pengingat bagi peserta didik untuk tidak terjebak pada dorongan untuk memperkaya diri dengan cara-cara yang tidak etis, seperti korupsi.
- Keadilan dan Tanggung Jawab – Dalam konteks ini, ajaran Paulus juga mengajarkan pentingnya bertindak adil dan bertanggung jawab dalam segala hal. Karakter ini dapat diterapkan di sekolah melalui pengajaran yang menekankan pentingnya keadilan dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil.
- Pemberian Teladan oleh Pemimpin – Sebagai seorang pemimpin dalam kehidupan sehari-hari, baik itu guru atau orang tua, harus memberi teladan yang baik dalam hal integritas dan kejujuran. Ajaran Paulus tentang pemimpin yang rendah hati dan penuh pengertian sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang anti-korupsi.

2. Implementasi Nilai Anti Korupsi melalui Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter peserta didik agar serupa dengan Kristus, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Korupsi bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga merupakan masalah moral dan spiritual yang bertentangan dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, sejak dini, peserta didik harus dibekali dengan nilai-nilai kekristenan yang kuat, terutama nilai-nilai yang menolak segala bentuk ketidakjujuran dan penyalahgunaan kepercayaan.

Implementasi nilai anti korupsi melalui Pendidikan Agama Kristen dilakukan dengan

mengintegrasikan ajaran Alkitab ke dalam proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik. Dalam hal ini, Alkitab sebagai sumber utama ajaran Kristen memuat banyak prinsip moral yang relevan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, pengendalian diri, dan kasih kepada sesama.

Salah satu contoh konkret dapat ditemukan dalam Kitab 1 Korintus 4:6–21, di mana Rasul Paulus menekankan pentingnya kerendahan hati, hidup dalam keteladanan, serta menjauhi kesombongan dan keinginan duniawi. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menumbuhkan sikap integritas dan penghindaran terhadap perilaku koruptif, baik dalam bentuk kecil seperti mencontek, maupun dalam bentuk besar seperti menyalahgunakan kekuasaan.

Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan:

- Pembelajaran Kontekstual dan Tematik Guru Agama Kristen dapat mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik, misalnya melalui studi kasus atau cerita moral yang menggambarkan akibat dari perilaku curang atau tidak jujur. Ini membantu siswa untuk melihat bahwa firman Tuhan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- Keteladanan Guru Guru tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menjadi teladan nyata bagi siswa. Sikap adil, transparan dalam penilaian, konsisten terhadap aturan, serta jujur dalam tindakan akan menjadi contoh yang kuat bagi peserta didik untuk meniru.
- Kegiatan Rohani dan Refleksi Ibadah sekolah, doa bersama, dan renungan harian menjadi momen penting untuk menanamkan nilai-nilai rohani. Peserta didik dapat diajak merenungkan ayat-ayat Alkitab yang mengajarkan tentang kejujuran dan integritas, serta berdoa memohon kekuatan untuk melakukannya.
- Pembiasaan dan Penghargaan Sekolah dapat menciptakan budaya yang menghargai kejujuran, seperti program “Hari Kejujuran”, pemilihan siswa teladan berdasarkan karakter, atau menampilkan kisah-kisah siswa yang bersikap jujur dalam situasi sulit.
- Kolaborasi dengan Orang Tua dan Gereja Pendidikan karakter tidak berhenti di sekolah. Dukungan dari keluarga dan gereja sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan. Ibadah keluarga, bimbingan dari orang tua, serta pelayanan anak di gereja menjadi wadah yang saling melengkapi.

3. Peran Guru Agama Kristen sebagai Pendidik dan Teladan

Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan hidup. Keteladanan dalam hal berkata jujur, bersikap adil, serta menjauhkan diri dari favoritisme dalam menilai siswa menjadi bentuk nyata dari pengajaran karakter. Guru juga berperan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter, seperti memberi penghargaan terhadap kejujuran dan membangun budaya terbuka terhadap kesalahan. Ajaran ini sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya mengerti ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal integritas dan kejujuran. Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dengan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan ketulusan kepada siswa. Guru bisa menekankan pentingnya berbuat benar meskipun dalam situasi yang sulit dan menghindari segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau kedudukan. Dengan memanfaatkan contoh-contoh yang ada dalam Alkitab, seperti kesetiaan dan kejujuran yang diajarkan oleh Paulus, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran moral untuk menentang segala bentuk korupsi dalam kehidupan mereka. Implementasi tersebut tidak hanya mengandalkan teori, namun juga pengamalan nyata dalam tindakan, baik dalam konteks sekolah maupun masyarakat luas. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai sarana yang efektif untuk membentuk karakter anti-korupsi yang kokoh pada diri peserta didik.

4. Relevansi Ajaran Dalam Kitab 1 Korintus 4:6-21 Untuk Pembentukan Karakter Anti-Korupsi Bagi Peserta Didik Di Sekolah

Relevansi ajaran dalam Kitab 1 Korintus 4:6-21 sangat penting untuk pembentukan karakter anti-korupsi bagi peserta didik di sekolah. Dalam ayat-ayat tersebut, Rasul Paulus mengingatkan umat Kristen untuk hidup dengan rendah hati, tidak terjebak pada keinginan untuk memperoleh pujian atau kekayaan duniawi, serta menjaga integritas dalam menjalani hidup. Ajaran ini menekankan pentingnya nilai-nilai kejujuran, ketulusan, dan penghindaran terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus, yang dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk karakter peserta didik yang anti-korupsi. Di sekolah, ajaran ini dapat diterapkan dengan membimbing siswa untuk memahami bahwa setiap bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau ketidakjujuran, seperti suap, penipuan, dan Melalui penerapan ajaran ini dalam pendidikan agama Kristen, siswa dapat dibimbing untuk memahami bahwa karakter anti-korupsi bukan hanya penting dalam konteks moral, tetapi juga merupakan bagian dari pengamalan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter yang kokoh

dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih baik dan bebas dari praktik korupsi.

5. Peran Guru Agama Kristen Dalam Menanamkan Karakter Anti-Korupsi Di Sekolah Dengan Mengacu Pada Ajaran Kitab 1 Korintus 4:6-21

Peran guru Agama Kristen dalam menanamkan karakter anti-korupsi di sekolah sangat penting dan strategis, terutama jika mengacu pada ajaran dalam Kitab 1 Korintus 4:6-21. Dalam bagian ini, Rasul Paulus mengajarkan umat Kristen untuk hidup dengan kerendahan hati, menghindari keinginan duniawi yang dapat membawa pada penyalahgunaan kekuasaan dan kekayaan, serta mendorong setiap orang untuk hidup sesuai dengan panggilan Kristus yang penuh integritas. Guru Agama Kristen memiliki tugas yang mulia untuk mengarahkan peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di sekolah, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi contoh hidup bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai Kristen yang bersih dari praktik korupsi.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai anti korupsi sejak dini. Berdasarkan kajian terhadap Kitab 1 Korintus 4:6–21, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti kerendahan hati, kejujuran, ketulusan, tanggung jawab, keadilan, dan penolakan terhadap ambisi duniawi merupakan dasar yang kuat dalam membangun integritas moral peserta didik di lingkungan sekolah.

Rasul Paulus melalui suratnya kepada jemaat di Korintus mengingatkan bahwa hidup Kristen yang sejati adalah hidup yang menjauhi kesombongan dan mengutamakan integritas serta kesetiaan kepada Kristus. Ajaran ini sangat relevan dalam konteks dunia pendidikan, khususnya untuk mencegah dan melawan budaya korupsi yang mulai merasuki kehidupan anak-anak dan remaja melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang tidak jujur.

Implementasi nilai-nilai anti korupsi melalui Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti pembelajaran tematik dan kontekstual, keteladanan guru, kegiatan rohani yang reflektif, pembiasaan melalui program sekolah, serta kolaborasi aktif antara sekolah, gereja, dan keluarga. Guru agama Kristen memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan hidup dalam sikap, tindakan, dan perkataan yang mencerminkan nilai-nilai Kristus.

Secara keseluruhan, melalui pengajaran yang berbasis Alkitab, khususnya pada ajaran 1 Korintus 4:6–21, peserta didik dapat dibimbing untuk tidak hanya mengetahui apa itu korupsi, tetapi juga memahami mengapa hidup dalam kejujuran dan tanggung jawab adalah bentuk nyata dari ketaatan kepada Tuhan. Pembentukan karakter anti korupsi yang kuat akan membekali generasi muda untuk menjadi pelaku keadilan dan pembawa perubahan di tengah masyarakat yang penuh tantangan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen. (2021). Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (2004). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Manullang, B. (2019). “Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Anak yang Berintegritas.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 120–132.
- Paulus, Rasul. (n.d.). Alkitab Terjemahan Baru LAI. 1 Korintus 4:6–21. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sudrajat, A. (2011). “Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 35–42.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.